## Ujian Pengamalan Pancasila

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat mengatasi pandemi. Ironisnya, pengamalan itu baru ada di akar rumput, sementara elite sibuk memperkaya diri lewat korupsi.

ebih dari setahun pandemi Covid-19 membelenggu bangsa Indonesia. Selama itu pula wabah mengubah tatanan kehidupan hingga berdampak pada krisis berkepanjangan. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang sarat nilai persatuan dan gotong royong menjadi modal untuk saling menguatkan dalam menghadapi kemelut multidimensi akibat pandemi.

Peringatan kelahiran Pancasila pada 1 Juni 2021 ini menjadi momentum peneguhan nilai-nilai yang terkandung di dalam dasar negara tersebut sebagai kekuatan bersama melawan keterpurukan dampak pandemi. Deraan Covid-19 merupakan persoalan sangat kompleks sehinga memerlukan gerak seluruh pihak untuk mengatasinya.

Sejalan dengan itu, pemaknaan Pancasila sebagai kekuatan besar bangsa ini dalam
menghadapi berbagai kemungkinan buruk di masa pandemi
sebetulnya telah dipahami
publik secara luas. Hasil jajak
pendapat Kompas menangkap
hal tersebut. Mayoritas
responden (83,5 persen) meyakini pengamalan nilai-nilai
Pancasila di tengah pandemi
akan berdampak baik bagi
upaya bangsa lepas dari krisis.

Namun, ironisnya, banyak pula oknum yang memanfaatkan situasi pandemi untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam setahun terakhir, penanganan pandemi tercederai oleh berbagai kasus. Sebut saja korupsi dana bantuan sosial, penjualan vaksin ilegal, alat tes rapid palsu, hingga pemalsuan dokumen kesehatan. Kasus-kasus ini bukti bahwa praktik pelanggaran dan kejahatan yang jauh dari semangat Pancasila rentan terjadi di semua lapisan masyarakat.

Hal ini menjadi pembuktian nyata dari absennya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Becermin pada hal tersebut, tak berlebihan jika menilai bangsa ini sedang berada dalam masa darurat pengamalan Pancasila.

## Pengamalan Pancasila

Beranjak dari potret buruk yang jauh dari semangat Pancasila tersebut, pandemi ternyata juga telah memantik banyak gerakan kebersamaan di lapisan masyarakat. Gerakan gotong royong membantu sesama selama pandemi muncul di banyak wilayah. Inisiatif itu muncul dalam berbagai bentuk, misalnya bantuan sembako kepada sésama, memberikan makanan untuk warga



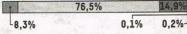
Setuju atau tidakkah Anda dengan pernyataan berikut

■ Sangat setuju

Masyarakat telah meningkatkan rasa solidaritas, kemanusiaan, dan tanggung jawab
bersama untuk menekan penyebaran virus

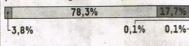
73,8%	7,55	25,0%	
	0,1%	0,2%-	
	73,8%	to a collection of the last	

Covid-19 merupakan "ujian" dari Tuhan supaya manusia lebih religius dan solider



☐ Setuju ☐ Tidak setuju ☐ Sangat tidak setuju

Persatuan di dalam masyarakat tetap
terjaga di tengah sulitnya berbagai
pembatasan kegiatan masa pandemi



Kebijakan penanganan Covid-19 telah berorientasi pada kepentingan masyarakat luas

72,8%		24,9%	
1,7%		0,4%	0,2%
			ATTENDED V

Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat di masa pandemi telah dilakukan dengan memadai

63,8%		33,2%	
1,9%	0,7%	0,4%	

Metode Penelitian

Tidak tahu

Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan oleh Litbang Kompas pada tanggal 17-19 Me 2021. Sebanyak 511 responden berusia minimal 17 tahun dari 34 provinsi berhasil dinawancars. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tap provinsi. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencuplikan penaltitian = 4,34 persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana Meskipun demikian, kesalahan di luar pencuplikan sampel dimungkihan terjadi.

INFOGRAFIK: HANS

## JAJAK PENDAPAT KOMPAS

Sumber: Litbang Kompas/RFC/ERN

yang sedang terpapar Covid-19, aksi-aksi simpatik untuk para tenaga kesehatan, hingga gerakan sosial di platform digital.

Berbagai gerakan gotong royong itu sepatutnya diapresiasi di tengah minimnya teladan dalam pengamalan nilai Pancasila. Hal ini menjadi penyemangat dan memperkuat pemahaman bahwa pandemi dapat diatasi jika semua pihak saling bergandengan tangan.

Rasa solidaritas dan kemanusiaan yang tumbuh di masyarakat tak lain cerminan sila kemanusiaan. Tidak kurang tiga perempat responden sepakat masa pandemi menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam keseharian masyarakat.

Gerakan kepedulian antarsesama juga telah meruntuhkan sekat-sekat perbedaan di ruang sosial. Lebih dari 82,1 persen responden setuju bahwa rasa persatuan tetap terjaga di tengah pembatasan aktivitas akibat pandemi. Tumbuhnya rasa solidaritas juga tak lepas dari memaknainya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, pengejawantahan dari sila pertama Pancasila. Sebagian besar responden (84,8 persen) memahami Covid-19 merupakan bagian dari kuasa Tuhan yang menguji umat-Nya agar lebih religius dan peduli sesama.

Sementara, sorotan publik terkait kesejahteraan sosial sedikit berbeda. Publik memandang berbagai upaya menanggulangi dampak pandemi belum berjalan sesuai harapan.

Tak kurang enam dari sepuluh responden setuju bahwa upaya mewujudkan kesejahteraan pada masa pandemi ini dilakukan dengan optimal. Lebih dari 33 persen responden justru berpendapat sebaliknya.

Tingginya respons kritis terhadap kinerja pemerintah mengupayakan kesejahteraan sosial di masa pandemi tidak terlepas dari kasus-kasus penyelewengan dana penanganan pandemi. Korupsi dana bantuan sosial yang menjerat menteri dan sejumlah elite lembaga negara, misalnya, jadi manifestasi bobroknya moralitas elite penyelenggara negara yang semestinya jadi teladan pengamalan Pancasila.

## Tantangan

Situasi pandemi yang penuh ketidakpastian membuat banyak orang pesimistis memandang situasi di masa mendatang. Sudah semestinya negara menjadi suar guna menghidupkan semangat untuk bangkit dari kesulitan pandemi.

Penanganan Covid-19 yang terus diusahakan pemerintah sudah semestinya juga mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Dengan demikian, seluruh upaya pemulihan dapat dicapai sesuai target. Vaksinasi, misalnya, masih ada sebagian kelompok masyarakat resisten terhadap hal tersebut.

Menumbuhkan kepercayaan dan pemahaman publik bahwa pandemi adalah masalah bersama yang membutuhkan soliditas juga bukan perkara mudah. Namun dengan mengedepankan semangat kemanusiaan dan kepentingan bersama, semestinya hal itu bukanlah mustahil dicapai.

Namun, hal terpenting yang juga menjadi pekerjaan rumah bersama dalam memelihara persatuan berakar pada besar ruang keterbelahan yang telah terbentuk di tengah masyarakat hari ini. Harus diakui, polarisasi dalam sikap penerimaan terhadap kebijakan penanganan pandemi tak lain buntut dari keterbelahan politik yang ada sebelumnya.

Penguatan solidaritas dan kepedulian sosial serta pengamalan Pancasila seutuhnya harus dilakukan secara serius, terlebih di saat harus bertahan menghadapi pandemi. Peran ini yang semestinya dioptimalkan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Sayangnya, peran lembaga ini dinilai belum efektif. Publik lebih berharap lembaga ini aktif hadir di tengah masyarakat untuk perkuat kohesi sosial, terutama di saat pandemi ini.

Pada akhirnya, pengamalan nilai Pancasila dalam keseharian menjadi modal sosial bangsa menghadapi pandemi. Di momentum lahirnya Pancasila ini, sudah semestinya seluruh anak bangsa meneguhkan kembali nilai-nilai dasar negara untuk bersama-sama memenangi "pertarungan" hadapi pandemi.

(EREN MARSYUKRILLA/ LITBANG KOMPAS)